

Pembudayaan Tradisi Membaca Alquran pada anak-anak di Masyarakat Balai Gurah Kabupaten Agam Sumatera Barat

Wirdanengsih
Staf pengajar Universitas Negeri Padang

Abstrak

Balai Gurah adalah salah satu nagari yang memiliki tradisi membaca Alquran pada anak-anak secara rutin tiap hari. Nagari Balai Gurah dapat dikatakan sebagai nagari yang tidak ada orang yang tidak mampu membaca Al Quran. Tujuan Penelitian ini untuk menggambarkan tradisi membaca pada anak-anak dan bagaimana pola pendidikan membaca Alquran di nagari Balai Gurah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data diambil dari observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa pola pendidikan membaca Alquran. Pola pendidikan membaca Al Quran yang diselenggarakan oleh pendidikan non formal (Perguruan Awaliyah Quran), pola pendidikan membaca Alquran di rumah dan pola pendidikan membaca Alquran di tengah masyarakat melalui masjid sebagai pusat ibadah masyarakat. Pola pendidikan membaca Alquran di PQA dilakukan pada jam 14.00 wib-18 wib. Pola pendidikan membaca di rumah pada 19.00 wib-20.00 wib. Dan pola pendidikan membaca Alquran di masjid pada jam 05.00-06.00 wib. Prinsip dalam pendidikan membaca Al Quran ini " *Lancar kaji karena di ulang*. (Lancar Bacaan karena di ulang-ulang) yang akan bermakna terhadap tungkah laku anak. Proses pendampingan dari pihak guru, orang tua serta masyarakat menjadi pondasi utama dalam proses pembudayaan membaca Al Quran terhadap anak-anak

Kata kunci : *pembudayaan, tradisi membaca Al Quran, masyarakat Balai Gurah*

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Agama hidup ditengah masyarakat, agama sering bertemu dengan budaya lokal dan masyarakat yang memeluknya, inilah yang disebut dengan masyarakat agama (Bachtar Efendi 1997:44) yang akan memiliki respon konstruktif atas realita masyarakat dalam rangka mempertahankan identitas tradisional dan nilai-nilai agamanya. Secara Teologis, simbol dan nilai agama akan mempengaruhi dan membentuk struktur sosial, budayapolitik serta kebijakan publik, sehingga simbol dan nilai-nilai itu menjadi pedoman bagi segala aktivitas manusia, dan secara sosiologis ada kalanya agama menjadi faktor penentu dalam proses transformasi di tengah kehidupan masyarakat (Ibid 1997 :45)

Berangkat dari pemikiran diatas, umat Islam menjadikan simbol dan nilai Alquran sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup dan sumber hukum, sumber inspirasi dalam segala aktivitas kehidupan sebagai umat muslim (Fazlur Rahman : 1994: 32) sehingga upaya membaca Alquran dengan baik dan benar berserta pengamalannya adalah suatu yang amat penting dan niscaya.

Konsekuensi logis, setiap muslim haruslah memiliki komitmen untuk mengenal Alquran, mempelajari, mengamalkannya serta mendakwahkan. Dalam rangka mewujudkannya inilah masyarakat nagari Balai Gurah yang mayoritas muslim telah menjadikan pendidikan membaca Alquran kepada anak-anak sebagai keharusan dan tradisi serta menjadikan upacara Khatam Quran sebagai penghargaan bagi anak-anak yang telah pandai membaca Alquran dengan baik dan benar.

Masyarakat nagari Balai Gurah adalah sebuah nagari yang telah berhasil dalam melestarikan tradisi membaca Alquran bagi anak-anak didalam kehidupan masyarakat. Bukti keberhasilan ini adalah masyarakat Nagari Balai Gurah 99% adalah warga yang telah bebas buta abaca Al Quran dan tradisi membaca Alquran sudah menjadi suatu budaya tersendiri bagi masyarakat nagari Balai Gurah. Lalu apa bentuk tradisi membaca Alquran pada masyarakat nagari Balai Gurah ini? Bagaimana proses pembudayaannya? inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

b. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk tradisi pendidikan membaca Alquran di masyarakat Nagari Balai Gurah dan proses pembudayaannya sehingga ditemukan pola pendidikan membaca Alquran untuk anak-anak.

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa tradisi pendidikan membaca Alquran pada masyarakat muslim memiliki kekhasan dan dapat dijadikan model dalam usaha memberikan pendidikan yang efektif dan efisien serta usaha dalam melakukan pengentasan buta huruf membaca Alquran. Selain itu dapat dijadikan sebagai informasi ilmiah dalam filosofi pendidikan nilai.

c. Studi Relevan

Penelitian terdahulu yang menjadikan Alquran sebagai subyek kajiannya diantaranya penelitian Howard Rederspiel dengan *Popular Indonesian Literature of Al Quran*, (Howard m. Fredeirspiel (1996) penelitian ini focus pada studi literature namun belum sampai pada aspek kajian antara masyarakat dan Alquran itu sendiri. Dan yang membedakan dengan penelitian ini adalah penelitian melihat aspek hubungan Alquran dan masyarakat.

Clifford Gertz (1989) melakukan penelitian dalam masyarakat Jawa, meneliti tradisi dalam masyarakat Jawa namun dalam melihat tradisi masyarakat muslim yang disebut santri belum mengkaji tradisi dalam membaca Alquran sebagai kitab suci mereka dan pedoman hidup dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan sang Penciptanya.

Penelitian James Dananjaya pada masyarakat Bali (1980) yang bagian penelitiannya tentang pola pengasuhan dalam keluarga petani di Bali dapat menjadi studi perbandingan dalam hal pola pengasuhan yang dikaitkan dengan sistem sosial budaya dari masyarakat setempat yang akan membentuk suatu kepribadian dasar atau karakter dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Rosmarul (2003) didalam penelitian tentang Nilai budaya Minangkabau yang memiliki falsafah "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah." Memiliki pengaruh pada etos kerja pedagang dimana ada Pengaruh yang besar, etos kerja terhadap keberhasilan usaha yang berdampak terhadap kehidupan ekonomi dan sosial pedagang Minangkabau. Para pengusaha Minangkabau dipengaruhi oleh ajaran agama yang telah berfungsi sebagai alat pendorong bagi perilaku ekonomi dan struktur ekonomi politik sehingga kerja merupakan dari aplikasi beribadah dalam beragama. Penelitian dapat menjadi acuan bahwa masyarakat nagari Balai Gurah sebagai bagian dari orang Minangkabau memiliki etos dalam upaya memberikan pendidikan membaca Alquran bagi anak adalah bagian dari ibadah sosial beragama.

Penelitian Chairul Anwar yang berjudul internalisasi semangat nasionalisme melalui pendekatan dalam *E-Jurnal Jp Peradaban Islam* dd 2014, adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Nasionalisme di Indonesia lahir ketika penduduk negeri ini berada di bawah pemerintahan jajahan Belanda. Ideologi ini muncul menjadi sebuah kesadaran kolektif dipicu oleh perasaan senasib di masa lalu dan di masa yang sedang dijalani, dan yang lebih penting lagi adalah dipersatukan oleh cita-cita yang sama untuk masa depan. Namun dalam perkembangannya, semangat nasionalisme di kalangan generasi muda tampak melemah. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting- tidak hanya agar peserta didik mengerti dan memahami makna nasionalisme tetapi yang terpenting mampu menghayati nilai-nilai filosofis di balik semangat nasionalisme itu. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengenalkan kembali nilai-nilai nasionalisme, menghayatinya melalui pendekatan habituasi (pembiasaan) di sekolah, sehingga nilai-nilai nasionalisme tertanam dalam jiwa para siswa. Dengan menggunakan pendekatan habituasi, para guru diyakini akan mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik baik melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan pemberian keteladanan, maupun kegiatan terprogram.

Ke lima Penelitian diatas adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan obyek formal dan obyek materi yang berbeda. Penelitian pertama berbicara tentang perkembangan kajian literature Alquran dan Tafsirannya. Penelitian kedua tentang upacara dan simbolnya, penelitian ketiga tentang pola pengasuhan pada masyarakat Bali yang dapat dijadikan perbandingan, dan penelitian ke empat tentang etos kerja Masyarakat Minangkabau.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan pada bentuk tradisi membaca Alquran dan bagaimana proses pembudayaannya.

d. Kerangka Teori

Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks prestasi kreasi manusia berupa ilmu pengetahuan dan kepercayaan. Kebudayaan dalam bentuk fisik, perilaku yang terarah, hukum, dan adat berkesinambungan yang diperoleh melalui proses belajar dengan lingkungan. Kebudayaan itu hidup ditengah masyarakat kebudayaan memberi keteraturan hidup, ada proses pemanusiaan sehingga tercipta kehidupan yang berbudaya dan terdapat tujuan hidup yang jelas (Tilaar 1999).

Kebudayaan sebagai kompleks pengetahuan, didapat melalui proses belajar secara terus menerus, jadi pembelajaran budaya telah terjadi sejak manusia lahir. Koenjaraningrat (1996;11) mengemukakan bahwa proses inkulturasi sebagai proses belajar sepanjang hayat yang terjadi mulai anak lahir sampai meninggal, umumnya

individu belajar menanamkan perasaan, hasrat, hawa nafsu, emosi yang diperlukan dalam rangka pembentukan kepribadian. Sedangkan proses enkulturasi (pembudayaan) adalah proses pembudayaan, dimana individu berusaha menyesuaikan pola pikir dan peraturan yang ada dan berlaku di dalam kebudayaan dan masyarakat. Kemudian proses belajar kebudayaan dengan sistem sosial, yang mana individu mempelajari pola tindakan sehari-hari dalam interaksi dengan individu lainnya yang memiliki peran-peran sosial di tengah masyarakat disebut dengan sosialisasi.

Seperti yang dipaparkan diatas, kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan berupa ide, gagasan, nilai yang didapat melalui proses belajar. Proses belajar baik *Learning cultures* maupun *teaching cultures*. Margaret Mead (dalam Jansen dan Janya 1999) mengemukakan bahwa *learning cultures* (kebudayaan belajar) adalah pembelajaran yang didapat melalui jalur informal dimana ia mendapat pengetahuan, ketrampilan serta kemampuan diri pada saat ia menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari sedangkan *teaching cultures* (kebudayaan mengajar), suatu pembelajaran masyarakat yang ia dapat dari orang-orang yang telah terlebih dahulu tahu tentang materi yang bersangkutan.

Berkaitan dengan hal diatas, maka proses pendidikan membaca Alqurandidapat melalui proses *learning cultures* dan *teaching cultures*. *Learning cultures* ia dapat melalui pendidikan keluarga dan masyarakat, sedangkan proses *teaching cultures*, ia dapat di pendidikan formal dan pendidikan non formal yaitu institusi perguruan Awaliyah Quran.

Koenjaraningrat mengungkapkan bahwa untuk memahami suatu norma perlu memahami unsur yang mengatur perilaku para anggota masyarakat, unsur ini disebut dengan pranata sosial yang berpusat pada aktivitas aktivitas untuk memenuhi kebutuhan yang kompleks di tengah masyarakat, norma tersebut memiliki kekuatan tersendiri dalam mengontrol perilaku masyarakat Koentjaraningrat, 1964: 113)

Untuk dapat membedakan kekuatan-kekuatan mengikat daripada norma norma tersebut, maka secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian yaitu:

- a. Cara (*usage*); menunjukkan pada suatu bentuk perbuatan, cara lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubungi.
- b. Kebiasaan (*folkways*); kebiasaan menunjuk pada perbuatan yang diulang ulang dalam bentuk yang sama. Ia mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan ini merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Apabila kebiasaan ini tidak dilakukan, maka hal tadi dianggap suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat.
- c. Tata Kelakuan (*mores*) merupakan kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperilaku dan diterima sebagai norma-norma pengatur. Mores ini mencerminkan sifat-sifat yang hidup dalam kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas oleh masyarakat terhadap anggotanya. Tata Kelakuan tersebut, di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan suatu alat agar supaya anggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata-kelakuan tersebut.
- d. Adat istiadat (*custom*) adalah tata-kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Pelanggaran terhadapnya akan mendapatkan sanksi yang keras.” (Soerjono Soekanto, 1987 :180.)

Norma-norma tersebut di atas setelah mengalami suatu proses pada akhirnya akan menjadi bagian tertentu di lembaga kemasyarakatan. Proses tersebut dinamakan proses institusional yaitu suatu proses yang dilewati oleh suatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan. Sehingga norma kemasyarakatan itu dikenal, diakui, dihargai dan kemudian ditaati dalam kehidupan masyarakat (Soerjono Soekanto, 1987 :183.)

Dalam proses pembudayaan, ada proses habituasi yang terjadi. Budimansyah (2010 : 63) mengemukakan bahwa proses habituasi adalah proses menciptakan aneka situasi dan kondisi yang bermuatan penguatan pada peserta didik di rumah, di sekolah dan di lingkungan masyarakatnya untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan nilai itu diinternalisasikan dan dipersonalisasikan melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan olah karsa sebagai karakter. Habituasi juga merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang realtif tetap dan berulang-ulang serta berkesinambungan (Depdiknas 2007 :4)

e. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode etnografi adalah metode yang menggambarkan tentang potret kebudayaan masyarakat beserta adat istiadatnya. Hasil penelitian ini disuguhkan secara etnografi agar pembaca dapat merasakan hidup di tengah masyarakat tersebut. Metode Etnografi merupakan metode yang mendeskripsikan kebudayaan dengan mempelajari dan memahami pandangan hidup dan pola budaya secara rinci melalui cara berpikir dan bertindak masyarakat dalam kurun waktu dan ruang.

Data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan kunci adalah para tokoh masyarakat, para orang tua dan karib kerabatnya, para guru dan anak-anak yang sedang belajar membaca Alquran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data induktif. tahapan analisis data induktif adalah :Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.2) melakukan katagorisasi, ditelusuri dan dijelaskan katagori tersebut beserta hubunganya 3) menarik kesimpulan dan membangun teori

II. Temuan Penelitian

a. Sekilas Masyarakat Balai Gurah

Balai Gurah adalah salah satu nagari yang terletak di kabupaten Agam Sumatera barat . Ini merupakan nagari yang tingkat kepadatan penduduknya cukup tinggi, karena kepadatan penduduknya orang/km. Tanah nagari Balai Gurah adalah tanah yang subur dengan irigasi yang memadai. Oleh karenanya petani di nagari Balai Gurah dapat mengetam padi 3xdalam satu tahun bahkan lebih. Meskipun demikian selain bertani sebagianbesar penduduknya bermata pencaharian wiraswasta. Wiraswasta yangmereka kerjakan adalah memiliki usaha dan kegiatan konveksi yang terkenal dengan dengan jahit Trawang Ampek Angkek

Nagari ini merupakan salah satu nagari yang banyak siswa "*anak mengaji*," di mana di dalamnya terdapat lebih dari 5 Perguruan Quran Awaliyah (PQA). Oleh karenanya kehidupan masyarakat Balai Gurah dan sekitarnya sarat dengan kehidupan siswa "*Anak mangaji.*" Nama-nama PQA yang ada dikanagarian Balai Gurah dan sekitarnya adalah :

1. PQA Balai Banyak
2. PQA Simpang tigo Biaro
3. PQA Kapalo koto
4. PQA Koto Tuo
- 5.PQA jambun

Perguruan-perguruan tersebut memilki peran yang cukup besar di dalam kehidupan keagamaan masyarakat Balai Gurah dan sekitarnya dan umumnya beragama Islam,Rasa kesukuan masyarakat Balai gurah dan sekitarnya begitu kental dan Orang Balai Gurah pasti Islamdan bisa membaca al Qur'an. Anggapan seperti ini sudah mendarah daging.Hal inilah yang mendorong mereka untuk mewujudkan masyarakat bebas buta huruf baca al Qur'an.

Di nagari Balai Gurah masjid ini selalu dalam suasana hidup. Hal ini ditandai dengan selalu dikumandangkan adzan untuk sernua sholat wajib dan digunakan untuk berjama'ah sholat Jam 14.00 WIB nampak para anak-anak dengan mengenakan peci hitam dan membawa Kitab di tangan menuju ke perguruan,begitu pula dengan para anak -anak perempuan dengan berkerudung membawa tas dan jalan kaki mereka menuju ke perguruan.untuk belajar mengaji dan sholat secara rutin-rutin tiap hari b.. Pola Pembudayaan membaca Alquran Anak-anak

Pendidikan membaca Alquran di kanagarian Balai Gurah melalui tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal yaitu di sekolah formal (SD), pendidikan non formal yaitu Perguruan Qur an Awaliyah (PQA) dan Madrasah Diniyah Awal (MDA), pendidikan informal di rumah (keluarga) dan pendidikan masyarakat di masjid.

1. Pembudayaan Membaca Alquran di Perguruan Quran Awaliyah

" Proses pembelajaran di perguruan Awaliyah Quran ini dilakukan dengan system klasikal , pelajaran berlangsung selama satu tahun tanpa ada liburan semesteran, namun yang ada libur hari minggu dan hari besar keagamaan. Pada waktu sekoah dasar libur, anak -anak tetap belajar mengaji dengan cara mereka lebih awal masuk belajar mengaji, yang biasanya rutin jam 14.00 wib- 18.00 wib. Di saat libur sekolah formal, anak belajar mengaji lebih awal, yaitu jam 08.00 wib." (wawancara ibu butet 12 maret 2016)

Berdasarkan hasil wawancara didapat bahwa proses pendidikan membaca Alquran anak-anak dilakukan tiap hari kecuali hari minggu dan hari besar, di saat liburan semester sekolah anak-anak tetap mendapat pendidikan membaca Alquran.

Dalam pembagian kelas di bagi atas 3 kelompok yang dikelola oleh satu guru, namun sebelumnya 1 kelas dengan jumlah siswa 98-90 orang di kelola oleh 2 orang guru dikarenakan guru yang masih terbatas ,sebagaimana ungkapan bu Is, sebagai pengelola perguruan

"Siswa dibagi atas 3 kelas yaitu 1A, 1B, 1C dengan masing lokal terdiri dari 30 sampai 40 orang

yang diajar oleh seorang guru ,dulu hanya 1 atau 2 orang untuk siswa 87 orang karena guru belum banyak.”(Wawancara dengan bi Is, 13 maret 2016)

Adapun memberikan materi pembelajaran dibagi dalam 2 tahapan yaitu

Tahap awal memprkenalkan , mengucapkan ,menulis, merangkai huruf hijaiyah. Guru menulis di depan kelas lengkap dengan ketentuan membaca struktur bahasanya. Guru menuliskan dengan contoh kalimat selanjutnya siswa dituntun untuk mengucapkan dan membaca dengan benar sesuai aturan mahrajnya. Setelah siswa mampu membaca dengan benar , selanjutnya siswa menuliskannya dalam catatan masing-masing. Catatan inilah yang menjadi bahan untuk mengulangi bacaan di rumah dan diharapkan didampingi oleh orang tua dan keluarga lainnya. Pelajaran Hijaiyyah berlangsung lebih kurang selama 4 bulan kemudian siswa belajar rangkaian huruf yang lebih panjang lagi dengan menggunakan tajwid, ini masih penggunaan papan tulis dan siswa mencatat dalam buku catatannya.

Dalam tahapan ini, faktor kehadiran menjadi amat penting, karena pelajaran pertama sangat berkaitan dengan pelajaran sebelumnya, sebagaimana ungkapan ibu Eni

“Siswa tidak hadir pada satu materi akan sulit memahami materi selanjutnya akibat ia sulit mengikuti pelajaran dan sulit menempuh pembelajaran membaca Alquran. Untuk itu dalam 6 bulan pertama anak-anak sangat diharapkan tidak boleh absen sama sekali. 6 Bulan pertama ini adalah kunci untuk bisa pindah dalam tahapan membaca Alquran langsung.”: (wawancara 12 Maret 2016)

Dari gambaran diatas, 6 bulan pertama adalah kunci keberhasilan anak untuk dapat membaca Alquran dengan baik dan benar karena proses pembelajaran 6 bulan pertama adalah dasar-dasar untuk aturan membaca Al Quran

Tahap kedua, siswa mulai membaca kitab suci Alquran secara tadarusan yaitu begiliran. Seorang siswa membaca Al Quran didampingi oleh guru, sementara siswa lainnya menyimak bacaan dari temannya yang membaca, guru mengoreksi bacaan siswa yang salah secara langsung dan diperbaiki cara membaca sehingga bacaan Alquran menjadi benar , sesuai dengan mahraj, namun kadang-kadang diminta temannya untuk memperbaiki bacaan teman.

Sistem ujian ada diberlakukan dalam rangka mengevaluasi keberhasilan anak membaca Alquran, Sebagaimana ungkapan bu Is 50 tahun.

Perkembangan kepandaian siswa dinilai dan dilihat sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran, kepada siswa yang tidak mencapai target diberikan perlakuan khusus, perlakuan kepada siswa yang bermasalah ini berupa peringatan kepada orang tua atau wali muridnya . Tindakan lainnya dengan memberikan tugas tambahan untuk memperbaiki kekurangannya seperti tugas membaca lebih banyak di kelas dan di rumah sehingga ia mencapai target belajar membaca Alquran yang diharapkan.” (Wawancara 14 Maret 2016)

Selain proses pembelajaran di kelas, anak-anak juga dilatih untuk belajar sholat disaat jam istirahat yang berlangsung dari jam 15.30 wib -16.00. anak-anak diajak untuk sholat berjamaah dan melakukan sholat yang benar.

Selama proses pembelajaran juga ditanamkan tata tertib dalam membaca Alquran seperti

- Sebelum membaca Alquran dimulai dengan mengucapkan salam dan mengucapkan doa perlindungan kepada kuasa dan menyebut nama Allah SWT
- Tidak boleh memotong kalimat ayat Alquran dengan sembarangan karena bisa menyebabkan salah arti. Sebagaimana peristiwa tanggal 12 Maret 2016 . teguran guru ibu Butet kepada Ismail yang sedang membaca Alquran
“diharap jangan dipotong dalam membaca Alquran, artinya bisa Salah,”
- Alquran harus berada di atas pinggang, didekap ke dada
Seperti yang diungkapkan ibu Butet di dalam kelas
“ anak-anak, alquran didekap di dada, jangan di taruh di bawah lutut, kita harus menghargai kitab suci Alquran ,” (observasi 11 maret 2016)
- Tidak memegang al Quran dengan tangan kiri.
- Disaat teman membaca Alquran, teman lainnya diharuskan menyimak dan menegur atas kesalahan teman dalam membaca Al Quran dengan cara mengangkat tangan terlebih dahulu
- Terkait dengan awal masuk kelas, masuk kelas dengan tertib , tidak terlambat, mengucapkan salam, dan berdoa bersama sebelum belajar.

c. Pembudayaan Membaca Alquran di rumah.

Pendidikan membaca Alquran didalam keluarga (rumah) dilakukan pada saat selesai sholat magrib sampai masuk waktu Isya. Orang tua atau kerabat lainnya menyimak apa yang di baca oleh kemudian membetulkan atas kesalahan bacaan yang ada. Selain mengulang bacaan Alquran pada saat magrib, ada juga anak dalam keluarga yang mengulang bacaan Alquran pada subuh hari, setelah sholat subuh.

Mengulang kembali membaca Alquran dilakukan secara peorangan dengan orang tua, namun ada juga secara bersama-sama, dimana anak-anak berkumpul dalam satu rumah teman untuk mengulang bacaan Alquran secara bersama didampingi orang tua yang punya rumah

d. Pembudayaan Membaca AlQuran di Mesjid

Kegiatan ekstra kurikuler bagi peserta didik di perguruan Awaliyah Quran adalah kegiatan didikan subuh pada subuh hari hari minggu. Selain kegiatan mengulang kembali bacaan Alquran peserta didik. Peserta diberi pelajaran agama Islam seperti Aqidah Akhlak, dan syariah Islam, ibadah sholat beserta bacaan, dan mempelajari seni baca Al Quran.

Di samping kegiatan didikan subuh, anak-anak juga di beri kesempatan untuk tampil mengaji di depan umum di saat ada pengajian mingguan orang tua dewasa sambil memberikan pengertian tentang kebaikan kepada anak anak.

e. Pembudayaan Membaca Alquran melalui upacara Khatam Quran

upacara khatam Quran bagi anak laki-laki dan perempuan yang berusia sekitar 8-12 tahun yang ditandai sudah pintar membaca Alquran secara baik dan benar mahrajnya .

Upacara Khatam Quran merupakan salah satu bagian dari daur hidup (life cycle) bagi anak-anak berusia 8-12 tahun , dan upacara khatam Quran ini diselenggarakan secara umum dengan maksud untuk 1) memberikan penghargaan kepada anak anak yang mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. 2) menyatakan kepada khalayak ramai bahwa si anak sudah melalui satu tahapan hidup yang memiliki status social yang baru yaitu masa anak-anak yang sudah pintar mengaji dan hendaknya berperilaku lebih baik. 3) memberikan pendidikan kepada individu yang bersangkutan bahwa dia sudah memasuki tahapan kehidupan yang lebih tinggi sebagai manusia yang di ciptakan oleh yang maha kuasa.rang

Dari beberapa guru dan orang tua mengungkapkan bahwa mengulang kaji (mengulang kembali bacaan Alquran) ini menjadi penting dalam proses pendidikan membaca Alquran.

“hafa kaji karena di ulang, hafa jalan karano ditampuah, (Hafal bacaan karena di ulang, hafal jalan karena sering di tempuh) . kaji di ulang menjadi lancar, dan hati menjadi tenang dengan membaca Alquran dan mengingat akan kebaikan .mengulang bacaan .’

Kesimpulan

Pendidikan membaca Alquran di kanagarian Balai Gurah melalui tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal yaitu di sekolah formal (SD), pendidikan non formal yaitu Perguruan Qur an Awaliyah (PQA) dan Madrasah Diniyah Awal (MDA), pendidikan informal di rumah (keluarga) dan pendidikan masyarakat di masjid. Ini dilakukan secara rutin dan kontinu karena suatu prinsip *“” hafa kaji karena di ulang, hafa jalan karano ditampuah, (Hafal bacaan karena di ulang, hafal jalan karena sering di tempuh) . kaji di ulang menjadi lancar, dan hati menjadi tenang dengan membaca Alquran dan mengingat akan kebaikan .mengulang bacaan .’*

Didalam proses pendidikan membaca Alquran , pendampingan secara konsisten dari pihak guru dan orang tua serta masyarakat melalui kegiatan masjid adalah pondasi utama dalam mencapai target tujuan anak dapat membaca Alquran dengan baik dan benar di iringi dengan prilaku sopan santun serta menjalankan ibadah yang baik dan benar.

E.Pelebagaan Tradisi membaca Alquran Suku Minangkabau

Agama sering bertemu dengan budaya lokal masyarakat setempat, sehingga masyarakat yang memeluk disebut dengan masyarakat agama dimana masyarakat memberikan respon yang konstruktif atas realita yang ada dalam rangka mempertahankan nilai tradisi dan nilai agama tersebut. Dalam hal ini Alquran sebagai kitab suci agama Islam memiliki komitmen untuk menjadikan tradisi membaca Alquran sebagai bagian identitas diri masyarakat, maka suatu keharusan dalam studi ini yaitu masyarakat kanagarian balai gurah bahwa tradisi membaca Alquran dengan perayaan upacara khatam Quran menjadi suatu identitas budaya yang berbasis Islam.

Terkait dengan membaca Alquran Buchari memberi 2 muqamman yaitu muqamman bcut dan meqaddaman Raye. Muqamaan Bcut adalah pembacaan Alquran sampai tamat , tiap orang membaca

satu juz hingga selesai, sedangkan muqaddaman raye adalah pembaca secagaian ayat alquran. Dalam hal ini membaca Alquran dalam Tradisi khatam Quran di kanagariqan Balaigurah anak-anak membaca Alquran dengan membaca sebagian dari ayat ayat Alquran secara berganti-gantian sampai jumlah siswa selesai membacanya. dan jika dipahami tradisi khatam Quran tidak hanya bersifat ritual semata, tetapi juga memihki implikasi duniawi yaitu kegiatan membaca al Quran berserta arak-arakan ,ziarah dengan berdoanya , makan bersama dengan semangat berbagi tidak sebagai ibadah, tetapi unsur keduniaan juga ada yaitu mencari hikmah kehidupan,penghargaan dan kebersamaan berbagi sesama kerabat.

Norma atau nilai memang sangat berhubungan dengan tradisi masyarakat masyarakat , koenjaraningrat mengungkapkan bahwa untuk memahami suatu norma perlu memahami unsur yang mengatur perilaku para anggota masyarakat, unsur ini disebut dengan pranata social yang berpusat pada aktivitas aktivitas untuk memenuhi kebutuhan yang konplek ditengah masyarakat, norma tersebut memiliki kekuatan tersendiri dalam mengontrol perilaku masyarakat Koentjaraningrat, 1964. 113)

Untuk dapat membedakan kekuatan-kekuatan mengikat daripada norma norma tersebut, maka secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian yaitu:

- a. Cara (usage)', menunjukkan pada suatu bentuk perbuatan, cara lebih menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubungi.
- b. Kebiasaan (folkways); kebiasaan menunjuk pada perbuatan yang diulang ulang dalam bentuk yang sama. Ia mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan ini merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Apabik kebiasaan ini tidak dilakukan, maka hal tadi dianggap suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat.
- c. Tata Kelakuan (mores) merupakan kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperilaku dan diteritna sebagai norma-norma pengatur. Mores ini mencerminkan sifat-sifat yang hidup dalam kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata Kelakuan tersebut, di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di tain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan suatu alat agar supaya nggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan tata-kelakuan tersebut.
- d. Adat istiadat (costum) adalah tata-kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola petikelakuan masyarakat. Pelanggaran terhadapnya akan mendapatkan sanksi yang keras.”(Soerjono Soekanto, 1987 :180.)

Norma-norma tersebut di atas setelah mengalami suatu proses pada akhirnya akan menjadi bagian tertentu di lembaga kemasyarakatan. Proses tersebut dinamakan proses institusionalisasi (elembagaan) yaitu suatu proses yang dilewati oleh suatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan. Sehingga norma kemasyarakatan itu dikenal, diakui, dihargai dan kemudian ditaati dalam kehidupan masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1987 :183.)

Berangkat dari kerangka pikir diatas, maka tradisi Khatam Quran di kanagarian balai guruh sudah menjadi norma yang menjadi indetitis budaya masayrakat, ada suatu kekuatan pengontrol yang kuat, ketika tradisi tidak di lakukan malah menjadi suatu perdebatan , sebagaimana dengan situasi observasi tanggal 9 Juli 2016 ,

“ Didalam tradisi Khatam Quran, memotong sapi lalu di masak bersama serta di makan bersama sudah menjadi tradisi tersendiri yang memiliki makna kebersamaan dan ungkapan rasa syukur atas pandainya anak-anak mengaji. Tradisi sudah berlangsung dari tahun ke tahun . Dan ketika pada saat ini tidak di berlakukan menjadi pertengkaran di . tengah masyarakat.”

DaftarPustaka

- Budimansyah, Dasim (2007) Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun karakter bangsa. Bandung Widya Aksara Press
- Geertz, Clifford (1983), *Abangan , Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta .Pustaka Jaya
- Effendi, Bactiar,(1997) *“ Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi: Mempertimbangkan KonsepDeprivitasasi Agama,”* dalam jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Quran , 3/VII/97.
- Koenjaraningrat (2005, *Pengantar Antropologi II .Pokok-pokok Etnografi, Jakarta, Rineka Cipta*
- Koentjaraningrat (1964) *PengantarAntropologi*, cetakan IV ,Jakarta: Universitas Indonesia
- Koenjaraningrat (1993) *Dinamika Masyarakat .* Jakarta .PT Raja Grafindo Persada.
- Rahman, Fazlur (1994), *“ Islam”* terj Ahsin Muhammad. Bandung.Pustaka
- Soerjojo Sockanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1987
- Hikmah, Rosmarul (2003) *Etos kerja pedagang perantau Minangkabau dalam perspektif nilai budaya Minangkabau (studi kasus tentang pedagang minangkabau di kelurahan Kelapa Tiga kecamatan Tanjungkarang pusat kota Bandar Lampung).* Other thesis, Universitas Sebelas Maret
- Chairul Anwar (2014) INTERNALISASI SEMANGAT NASIONALISME MELALUI PENDEKATAN HABITUASI (Perspektif Filsafat Pendidikan). E-Jurnal Jp Peradaban Islam